

KONFLIK DAN KERAGUAN INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA

Syaiful Hamali*

Abstrak

Konflik dan keraguan merupakan suatu sikap yang seringkali dialami oleh setiap manusia, walaupun bentuk dan kualitas konflik dan keraguan itu berbeda pada setiap individu. Keadaan ini terjadi berdasarkan fakta yang dialami manusia bahwa seseorang tidak bisa berada pada dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dua persoalan yang bertentangan itu tidak mungkin terjadi pada saat yang bersamaan dalam dua situasi yang berbeda secara stimulan. Agama pada suatu waktu memproklamkan perdamaian, keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap menyebarkan konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah bahwa konflik dapat menimbulkan keraguan, perselisihan dan perpecahan dalam masyarakat

Kata Kunci : Konflik, Keraguan, Psikologi, Agama.

Pendahuluan

Konflik dan keraguan merupakan sikap yang seringkali dialami oleh setiap manusia. Walaupun bentuk dan kualitas konflik dan keraguan itu berbeda-beda pada setiap individu. Keadaan ini terjadi berdasarkan fakta yang dialami manusia dalam hidupnya bahwa seseorang tidak bisa berada pada dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dua persoalan yang bertentangan itu tidak mungkin terjadi pada saat yang bersamaan dalam dua situasi yang bertentangan secara stimulan.

Secara psikologis, dalam diri individu selalu terjadi konflik (pertentangan) antara yang baik dan buruk, pembedaan baik dan buruk itu bersumber dari pengalaman setiap individu, hal ini terkait dengan konflik moral yang terjadi pada individu,

bukan pula sebagai produk sikap keagamaan. Sebab orang-orang yang tidak mempercayai agama sejauh itu bisa juga dipengaruhi oleh suatu sistem kewajiban moral sebagaimana orang-orang yang memiliki sistem keagamaan yang kuat. Robert H. Thouless menjelaskan bahwa; Namun ada beberapa antaraksi psikologik yang penting antara sikap keagamaan dan konflik moral itu. Disini perlu dikemukakan bahwa di antaraksi-antaraksi ini terdapat kecenderungan pengalaman konflik moral itu untuk menjadi salah satu sumber sikap keagamaan itu.¹

Konflik moral yang terjadi pada seseorang dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan sikap keagamaan, sama halnya dengan pengalaman di alam ini. Konflik itu merupakan konflik antara kekuatan-kekuatan yang terdapat pada baik dan buruk dalam dirinya sendiri.

Latarbelakang Timbulnya Konflik dan Keraguan

Konflik merupakan suatu keadaan yang sering terjadi dalam masyarakat yang sedang berubah, disebabkan berbagai kepentingan yang menyertainya. Timbulnya berbagai kepentingan dilatar belakangi oleh perbedaan nilai dalam proses perubahan. Selain itu, faktor yang berpotensi memicu terjadinya konflik adalah sistem nilai dalam masyarakat yang mempunyai korelasi dengan perbedaan tabiat, karakter, dan tindakan sosial masyarakat

Dadang Kahmat mengutip statement Afif Muhammad bahwa “agama acapkali menampilkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda.” Seiring itu Kahmat mensinyalir pendapat Johan Efendi yang menyatakan bahwa agama pada suatu waktu memproklamirkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan, namun pada waktu yang lain menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang seperti dicatat dalam sejarah menimbulkan peperangan.² Dalam masyarakat timbulnya suatu keadaan konflik diantara kelompok atau kelas

¹ Robert H. Thouless, *An Introduction to the psychology of Religion*, Terj. Machnun Husein, Jakarta : CV. Rajawali, Cet. 1, 1992, hal. 72

² Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2009, hal. 147

yang cenderung ke arah perselisihan, perpecahan, ketegangan dan perubahan terhadap keadaan atau situasi yang ada..

Salmaini Yeli menulis pendapat Luthans bahwa konflik adalah kondisi yang timbul oleh adanya kekuatan yang saling bertentangan. Kekuatan-kekuatan itu bersumber pada keinginan manusia. Istilah konflik sendiri diterjemahkan dalam beberapa istilah yaitu perbedaan pendapat, persaingan dan permusuhan³ Selanjutnya Salamini mengemukakan hasil analisis penelitian W. Starbuck bahwa timbulnya keraguan manusia terhadap agama disebabkan beberapa faktor, diantaranya yaitu 1). Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir terhadap konsep keagamaan dan jenis kelamin individu; 2). Kesalahan organisasi dan pemuka agama; 3). Naluri; 4). Lingkungan masyarakat dan pendidikan 5). Percampuran antara agama dan mistik.⁴

Dengan kata lain bahwa konflik adalah pertemuan antara dua macam pilihan yang berbeda dan harus dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada saat seseorang dihadapkan kepada dua pilihan, maka pada waktu itu timbullah konflik dalam diri individu (psikis), namun setiap konflik/keraguan selalu diiringi dengan motif, yang disebut dengan konflik motif. Terjadinya konflik motif itu disebabkan adanya beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam waktu yang sama. Setiap manusia mempunyai motif untuk bertindak laku atau bertindak terhadap sesuatu objek.

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang menjadi keinginan individu. Setiap konflik yang terjadi pada manusia selalu berasal atau ditopang oleh motif yang berada dalam diri individu yang mendorong manusia untuk mencapai objeknya.

Usman Effendi dalam bukunya *Psikologi* menulis bahwa secara garis besar konflik motif yang dialami manusia dapat digolongkan kepada empat jenis, yaitu :

1. *Approach-approach conflict*

³ Salmaini Yeli, *Psikologi Agama*, Pekanbaru : Penerbit Zanafa dan Fak.Ush.UIN Suska Riau, Cet. I, 2012. hal. 64

⁴ *Ibid*, hal. 64-66

Konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat.

2. *Approach-avoidance conflict*

Suatu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan motif negatif yang sama kuat.

3. *Avoidance avoidance conflict*

Konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif yang sama kuatnya.

4. *Double approach-avoidance conflict*

Konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi atau lebih, yang masing-masing mengandung motif negatif dan positif yang sama kuat.⁵

Dengan demikian, terjadinya konflik pada manusia selalu dimotori oleh konflik motif dalam menentukan perbuatan yang hendak dilakukannya. Semakin kuat konflik motif dalam diri individu maka semakin sering terjadinya pertentangan (konflik/keraguan) dalam jiwa individu untuk mencapai objeknya, sebaliknya semakin melemah konflik motif seseorang, maka menurun pula kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu terhadap obyeknya. Seringkali terjadi dalam diri individu bahwa motif yang kalah mengikut motif yang dominan dalam dirinya sehingga timbul perasaan tidak senang terhadap orang lain yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku yang tidak lazim dalam masyarakat, misal; timbulnya berbagai konflik, permusuhan, perselisihan antar penganut agama.

Bentuk Konflik dan Keraguan

Dalam kehidupan masyarakat modern seringkali terjadi bertentangan antara norma-norma kehidupan tradisional dengan norma-norma kehidupan konvensional. Seolah-olah tidak ada konsensus atau persetujuan di antara mereka mengenai tata-

⁵ E. Usman Effendi dan Juhaya S.Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung : Angkasa, Cet, II, 1985, hal.73 -74

kehidupan dan norma keadilan. Pudarnya keserasian hidup bersama dan hilangnya hubungan baik dalam bentuk relasi sosial.

Bentuk-bentuk konflik dan keraguan yang dialami individu terlihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, sebagai berikut :

Konflik Keagamaan (*Religious Conflict*)

Konflik dan keraguan yang dialami manusia merupakan warisan yang diterimanya secara alamiah, terutama dalam menentukan dua pilihan yang saling bertentangan, dimana individu harus melaksanakan dua pilihannya pada waktu yang bersamaan, dan ini tidak mungkin terjadi, karena seseorang harus berada pada tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Hal ini biasanya

berkenaan dengan berbagai masalah-masalah yang berawal dari

masalah-masalah agama, kejadian ini turut mempengaruhi sikap keagamaannya,

Penganut agama yang taat dan fanatistik menjalankan agamanya secara baik dan benar, disebabkan pengaruh kepercayaannya terhadap dirinya dapat menimbulkan konflik/keraguan dalam menetapkan atau melaksanakan agamanya. Setelah konflik berlalu, individu memutuskan untuk menganut salah satu agama atau memilih salah satu faham keagamaan yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Keraguan dan kebimbangan yang terjadi pada remaja menjurus ke arah munculnya konflik dalam diri para remaja , karena mereka dihadapkan pada dua pilihan yang saling bertentangan yang mungkin dilaksanakan pada waktu yang sama.

Jalaluddin menegaskan macam-macam konflik keagamaan yang dialami manusia, yaitu

1. Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu-ragu.
2. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua macam ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
3. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau sekulerisme.
4. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu

dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Ilahi⁶

Kondisi ini merupakan suatu tingkatan pemikiran yang menitik beratkan bahwa kebimbangan atau keraguan yang terjadi akan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam diri individu. Individu yang memiliki perasaan keagamaan kurang mendalam atau beragama hanya sekedar percaya atau ikut-ikutan. Pertentangan-pertentangan yang terjadi pada dirinya itu dapat diselesaikannya, dia dapat melupakan persoalan-persoalan keagamaan itu dengan mudah, karena konsep-konsep atau ajaran agama hanya sebatas pengetahuan belaka, tidak diaplikasikan dalam kehidupannya. Sehingga tidak menimbulkan penderitaan jiwa yang berat atau mendalam pada dirinya. Sebaliknya, orang-orang yang taat dalam beragama, karena mereka dididik dengan ajaran agama, tinggal dilingkungan keluarga yang taat beragama akan menimbulkan pertentangan batin atau kebimbangan yang berat dalam dirinya, sehingga mengalami tekanan batin yang kuat terhadap jiwanya.

Jalaluddin membuktikan terjadinya konflik dan keraguan dikalangan remaja terhadap agamanya dengan mengemukakan hasil penelitian W. Starbuck kepada mahasiswa *Middleburg College*, penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dari remaja usia antara 11- 26 tahun terdapat 36% dari 142 mahasiswa yang mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima; cara penerapan, keadaan lembaga keagamaan dan para pemuka agama.⁷

Menurut Ramayulis keraguan dan kebimbangan remaja terhadap agama yang dianutnya dapat dibagi menjadi dua bentuk,

- a). Keraguan disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam diri pribadinya, maka keraguan seperti ini dianggap suatu kewajaran
- b). Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996, hal. 78

⁷ *Ibid*, hal. 76

Keraguan tersebut antara lain karena adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara nilai-nilai agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama, seperti guru, ulama, pemimpin, orang tua dan sebagai⁸

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menulis bahwa: Suatu hal yang tak boleh dilupakan, ialah, bahwa kebimbangan itu tergantung kepada dua faktor penting, yaitu keadaan jiwa orang yang bersangkutan dan keadaan sosial serta kebudayaan yang melingkupi remaja tersebut.⁹ Timbulnya konflik/keraguan terhadap agamanya merupakan gambaran dari keadaan masyarakat, yang dipenuhi oleh penderitaan, kemerosotan moral, penyimpangan-penyimpangan dan korupsi pada setiap aspek kehidupan, seolah-olah agama atau organisasi tertentu tidak mampu membimbing anggotanya ke arah yang baik.

Secara umum, konflik keagamaan yang terjadi pada individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Intelegensia (*Intelligence*)

Dalam bahasa Inggris kecerdasan diistilahkan dengan *intelligence*, dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Dzaka*, dalam bahasa Indonesia disebut pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Ramayulis mengemukakan istilah intelegensia menurut Crow dan Crow bahwa intelegensi berarti kapasitas umum dan seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru didalam kehidupan.¹⁰

Intelegensi menunjukkan cara individu bertindak laku, cara bertindak, yaitu secara cepat atau lambat memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Intelegensia berkenaan dengan fungsi mental yang kompleks yang dimanifestasikan dalam tingkah laku dan bertindak. Dengan demikian, intelegensia

⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IX, 2003, hal. 68

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : NV. Bulan Bintang Cet. XIII, 1991, hal. 100.

¹⁰ Ramayulis, *Op.Cit*, hal 89

meliputi beberapa aspek kemampuan manusia, yaitu; dalam mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal serta bentuk-bentuk kegiatan mental lainnya.

William Stren dalam Usman Effendi mengemukakan bahwa ; Intelegensia merupakan kapasitas atau kecakapan umum pada individu yang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya. Selanjutnya, Effendi mengutip pendapat Edward Thorndike, seorang tokoh psikologi koneksionisme mengatakan bahwa “*Intelligence from the stand pont of truth or fact*”¹¹ Intelegensia merupakan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya terhadap situasi dan memberikan respon yang baik terhadap situmulus yang diterimanya.

Dalam konteks ini, timbulnya konflik keagamaan disebabkan manusia sebagai makhluk berfikir, dengan berfikir seseorang dapat menghadapi masalah-masalah kehidupannya. Dan bila seseorang tidak memiliki kemampuan berfikir yang logis niscaya tidak dapat memahami konsep-konsep agama, hidup, dan sosial dengan baik dan benar, Kondisi itu akan menimbulkan konflik, kebingungan atau keraguan dalam diri mereka. Misal, manusia yang mengindentifikasikan bahwa Tuhan iu sama dengan manusia, hal ini menunjukkan bahwa intelegensiannya belum berfikir dengan logis karena mereka menyamakan kekuasaan Tuhan dengan kekuasaan yang dimiliki manusia.

Intelegensia merupakan sesuatu yang berkenaan dengan intelektual manusia. Perasaan intelektual dalam agama merupakan suatu kenyataan yang dapat dilihat, terlebih-lebih dalam agama modern, misalnya peranan dan fungsi reason (cipta) sangat menentukan tingkat keagamaan seseorang. Dalam lembaga-lembaga keagamaan yang menggunakan ajaran berdasarkan jalan fikiran yang sehat dalam mewujudkan ajaran-ajaran yang masuk akal, fungsi berfikir sangat diutamakan pada setiap perbuatannya, bahkan ajaran agama yang tidak sesuai dengan akal merupakan agama yang kaku.

Secara umum, pola berfikir manusia dapat dikatogorikan kepada dua bentuk, yaitu:

¹¹ Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Op.Cit* , hal. 89

1. Pola berfikir yang didominasi oleh pada ahli-ahli ilmu pengetahuan yang selalu menghendaki fakta.
2. Pola berfikir yang mempercayai wahyu (*revelation*) dan disinilah beroperasinya konsep *religious thinking*.

b. Faktor jenis kelamin

Faktor ini termasuk salah satu data dan fakta yang cukup mempengaruhi terjadinya kebimbangan individu terhadap agama yang disebabkan perbedaan jenis kelamin. Dimana jenis kelamin perempuan sedikit sekali mengalami kebimbangan dalam beragama, sedangkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak terjadinya kebimbangan dalam beragama. Disebabkan laki-laki lebih banyak menganalisa ajaran-ajaran agama yang akan dianutnya dengan pemikiran. Sedangkan wanita kebanyakan menerima ajaran-ajaran agama tanpa kritik.

c. Tradisi agama (*Religious tradition*)

Faktor lain yang mendorong timbulnya kebimbangan dalam beragama adalah tradisi keagamaan (*religious tradition*). Keluarga yang hidup dilingkungan masyarakat yang keras dan ketat dalam memegang nilai-nilai dan ajaran agamanya akan menimbulkan keraguan (kebimbangan) terhadap agama yang memiliki tradisi keagamaan. Sebaliknya, orang-orang yang melaksanakan tradisi-tradisi yang telah mereka terima secara turun temurun, akan turut membentuk sikap keagamaan individu. Dalam sosiologi tradisi keagamaan itu termasuk kedalam pranata primer..yang sulit untuk dirobah karena menyangkut dengan kepercayaan, agama dan jati diri individu.

Jalaluddin mengemukakan pendapat Kasmiran Wuryo bahwa tradisi masyarakat merupakan bentuk norma-norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya.¹² Selanjutnya Jalaluddin menegaskan bahwa tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat.¹³

¹² Jalaluddin, Op.Cit, hal. 170

¹³ *Ibid*, hal. 171

Timbulnya tradisi agama berasal dari emosi keagamaan yang terjadi pada diri individu. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa emosi keagamaan atau *religious emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berlaku serba religi¹⁴ kemudian dari emosi keagamaan itu timbulnya konflik atau keraguan individu yang berbeda dalam memahami agamanya

Dengan adanya emosi keagamaan pada diri manusia, maka timbullah pemikiran, pendapat, perilaku kepercayaan terhadap benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa, dianggap keramat atau dikeramatkan dan dianggap suci, sehingga benda-benda itu disayangi atau ditakuti. Bentuk pemikiran itu diterima dan diamalkan oleh penganut-penganut agama secara rutin-temurun, sehingga membentuk sebuah tradisi keagamaan yang tidak diketahui sumber atau asal tradisi keagamaan tersebut, hal itu terus berkembang ditengah-tengah masyarakat, dengan menyakini dan mengamalkannya. Selanjutnya, tradisi keagamaan itu akan membentuk sikap keagamaan bagi pendukungnya.

Dengan demikian, tradisi keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi, dari sikap keagamaan terbentuk tradisi keagamaan. Sedangkan tradisi keagamaan sebagai lingkungan kehidupan individu turut memberikan nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku terhadap individu. Disamping itu tradisi keagamaan memberikan pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran agama seseorang yang terlihat dalam sikap keagamaannya yang hidup dalam lingkungan tradisi keagamaan tertentu.

Konflik Sosial (*Social Conflict*)

Kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa fakta sosial bahwa penyebab timbulnya konflik sosial dalam masyarakat berasal dari penganut-penganut agama yang berbeda-beda agama,

¹⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, Cet. VI, 1985, hal. 23.

sebagaimana yang ditulis Dadang Kahmat dalam bukunya Sosiologi Agama bahwa konflik sosial yang berakar pada perbedaan agama merupakan sebuah ironi bagi agama sendiri. Pasalnya agama adalah perangkat nilai yang mensyaratkan perdamaian dan kerukunan masyarakat. Terdapat perbedaan ekstrem dalam dua fenomena tersebut. Kerukunan merupakan hasil dari proses asosiatif yang bertujuan mempersatukan, sedangkan konflik merupakan hasil dari proses disosiatif yang memecah¹⁵.

Bahkan fakta sosial dapat membantu memberikan penjelasan mengenai latar belakang peranan agama dalam masyarakat yang menjadi acuan norma sosial bagi individu untuk melakukan berbagai tindakan sosial. Fakta sosial dijabarkan dalam beberapa gejala sosial yang abstrak, misalnya hukum, adat kebiasaan, norma, bahasa, agama, dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan memaksa.

Menurut tipe ini, fakta sosial terdiri dari struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir, sehingga dapat dibedakan posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok. Sedangkan pranata sosial adalah hubungan antar norma-norma dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia seperti ; ekonomi, agama, pendidikan dan sebagainya.

Konflik adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat yang sedang berubah. Hal itu disebabkan berbagai kepentingan yang menyertai proses itu. Timbulnya berbagai kepentingan dilatar belakangi oleh perbedaan nilai dalam proses perubahan. Selain itu, faktor yang berpotensi memicu terjadinya konflik adalah sistem nilai dalam masyarakat mempunyai korelasi dengan perbedaan tabiat, karakter, dan tindakan sosial masyarakat.

Konflik sosial adalah konflik atau ketegangan yang terjadi dalam masyarakat, bersumber dari masalah-masalah agama. Hal ini didasarkan atas pengamatan ahli sosiologi agama bahwa terjadinya pertentangan bathin atau ketegangan ada yang disebabkan masalah-masalah agama dan ada pula yang bersumber pada masalah sosial. Kendatipun fungsi agama tak

¹⁵ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik, Pluralisme, dan Modernitas)*, Cet. I, 2011, hal. 170

dapat dibuktikan dengan fakta yang ada, baik dalam bentuk positif maupun dalam bentuk negatif. Sebagaimana terjadinya perpecahan diantara manusia yang bersumberkan pada agama, perpecahan itu tidak akan terjadi bila tidak diawali oleh konflik (pertentangan) dalam masyarakat. Masyarakat itu bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Hubungan nilai, dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap momet tertentu saja

Hendro Puspito menulis bentuk-bentuk konflik sosial yang bersumber dalam kesalahan penganut dalam memahami ajaran-ajaran agama, diantaranya, yaitu : *Pertama*, perbedaan doktrin dan sikap mental adalah dua konsep yang sangat prinsip dalam kehidupan beragama, tetapi hal itu pula yang membawa konflik antar penganut agama. Perbedaan doktrin (iman) yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik ini, karena setiap penganut agama selalu memberikan gambaran dan membandingkan diantara agama mereka serta memberikan penilaian atas agamanya dan agama orang lain. Mereka selalu memberikan nilai yang tertinggi kepada agama sendiri dan menganggap rendah agama orang lain

Sikap mental keagamaan, bahwa setiap agama mengajarkan penganutnya bersikap, tingkah laku dan tindakan yang baik dalam menciptakan ketenteraman dan keamanan masyarakat. Sikap mental agama itu menunjukkan watak dasar dari masyarakat beragama yang cenderung menganggap bahwa apa yang dilakukan dalam agamanya benar. Kahmat menulis bahwa dalam bahasa sosiologi agama, watak dasar tersebut dikenal dengan *truth claim* (klaim kebenaran). Klaim kebenaran inilah yang menjadi karakteristik dan identitas suatu agama, tidak ada agama tanpa klaim kebenaran. Tanpa adanya *truth claim* agama tidak memiliki kekuatan simbol yang menarik pengikutnya.¹⁶ Kesalahan penganut agama dalam memahami arti dan makna *truth clain* menimbulkan konflik dalam bentuk perselisihan dan bentrokan antar umat beragama.

Kedua, Perbedaan suku dan ras umat agama bukan suatu halangan untuk menciptakan dan menerapkan nilai-nilai agama oleh setiap panganutnya. Namun kenyataan dalam masyarakat

¹⁶ *Ibid*, hal. 144

menunjukkan bahwa faktor perbedaan suku dan ras agama menimbulkan bentrok antar penganut agama, Hendro Puspito memberikan contoh yang memperkuat pendirian mengenai situasi konfliktual atas dasar perbedaan agama dan ras bersama-sama, dapat dilihat dalam wilayah Indonesia sendiri. Suku bangsa Aceh yang beragama Islam dan suku Batak yang beragama Kristen; kedua suku ini hampir selalu hidup dalam ketegangan, bahkan dalam konflik fisik (sering terjadi) yang merugikan ketenteraman dan keamanan.¹⁷ Sebenarnya perbedaan suku dan ras pemeluk agama merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri, dalam Islam dijelaskan bahwasanya Allah mencipta manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Ketiga, masalah mayoritas dan minoritas, hal ini menunjukan jumlah penganut agama dalam suatu daerah hidup berbagai agama dan kepercayaan dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, disebut dengan konsep pluralitas yaitu menunjukkan bahwa masyarakat yang bersifat majemuk. Pluralitas dalam pemaparan ini secara spesifik menunjukkan pada pluralitas agama bahwa dalam suatu daerah hiduplah berdampingan berbagai agama dan kepercayaan, namun dalam kehidupan mereka seringkali terjadi bentrokan antar penganut-penganut agama. Penganut agama minoritas selalu dikalahkan oleh penganut agama yang mayoritas

Puspito mendiskripsi kehidupan penganut minoritas dan mayoritas bahwa; Semua minoritas harus ditundukan kepada keinginan mayoritas. Usaha-usaha yang bersangkutan dengan kepentingan minoritas harus minta persetujuan dari mayoritas, tetapi kelompok mayoritas bertindak semaunya tanpa diperlukan izin dari minoritas, jika mayoritas hendak mengadakan usaha untuk kepentingannya sendiri. Misalnya dalam hal mengadakan sarana-sarana dasar (pembangunan rumah ibadat, gedung sekolah, rumah sakit dll).¹⁸ golongan minoritas mengalami hambatan-hambatan dalam sikap, tingkah laku dan bertindak oleh kelompok mayoritas Hal ini

¹⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta : BPK. Gunung Mulia, Cet. IV, 1988, hal, 158

¹⁸ *Ibid*, hal. 166

seringkali menimbulkan konflik biasanya bersumber pada dua penganut agama yang berbeda dalam masyarakat .

Konflik Kebudayaan (*Cultural Conflict*)

Agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan, isi konkrit yang terkandung di dalamnya bisa berbentuk harmonis atau konflik dengan situasi yang ada dalam masyarakat. Tidak ada lagi keserasian hidup bersama, hilang hubungan yang intim dan relasi sosial kemudian berkembanglah faham individualisme dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kartini Kartono kondisi masyarakat yang demikian itu akan menimbulkan konflik dalam masyarakat dalam

bentuk, yaitu :

- a. Konflik antara individu dengan masyarakat
- b. Konflik antara nilai-nilai dan tingkah laku diantara dua kelompok sosial atau lebih.
- c. Konflik-konflik batin dalam diri pribadi, sebagai akibat dari partisipasinya dalam beberapa kelompok sosial yang mengejar nilai-nilai yang kontradiktif, dan mempunyai standar normatif yang bertentangan satu sama lain.¹⁹

Secara umum, asumsi masyarakat menggambarkan bahwa kebudayaan manusia terdiri dari dua tingkatan, yaitu kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah. Kebudayaan tinggi akumulasi dari ilmu pengetahuan positif dan teknologis disatu sisi dan disisi lain menunjukkan hasil pembangunan fisik yang berkonotasi masyarakat modern. Sedangkan tingkat kebudayaan rendah masih bersifat tradisional dan konvensional dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya yang berkonotasi masyarakat terkebelakang. Perbedaan kebudayaan itu menimbulkan benturan atau konflik atau keraguan antara masyarakat modern dengan masyarakat yang bersifat tradisional. Di era globalisasi kehidupan masyarakat menyatu dikarenakan kemajuan teknologi sehingga antara manusia/bangsa atau daerah dan negara mudah berhubungan, alat transportasi bukan menjadi

¹⁹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : Penerbit Mandar Maju, Cet. VI, 1989, Op.Cit, hal. 31

penghalang untuk melewati berbagai batas. Hal ini akan lebih memudahkan bertemunya kebudayaan yang beraneka ragam. Bertemunya berbagai kebudayaan itu terjadilah pertentangan antara kebudayaan yang datang dengan kebudayaan setempat, muncul semacam tekanan, paksaan, dan ancaman terhadap kelompok-kelompok sosial atau perorangan sehingga orang menjadi ketakutan, dan mengalami ketegangan batin yang tidak dapat diintegrasikan dalam kehidupan batiniah manusia..

Selain itu, faktor terjadinya konflik kebudayaan bersumber pada sektor-sektor kebudayaan yang tidak sama tumbuh dan berkembangnya dengan kebudayaan spritual dan institusi-institusi sosial, disebabkan perbedaan itu terjadi *disparitas* (perbedaan) di antara dua kebudayaan tersebut. Artinya perkembangan lembaga-lembaga spritual menjadi tidak seimbang bahkan tertinggal dari kemajuan ilmiah dan teknologi. Selanjutnya terjadilah *cultural lag* (ketinggalan kultural) yaitu kegagalan institusi-institusi sosial-spiritual mengikuti pertumbuhan ilmu pengetahuan serta kebudayaan material, hal ini sebagai faktor penyebab timbulnya konflik atau keraguan individu terhadap kebudayaan yang tumbuh dari agama

Dadang Kahmat dalam bukunya *Sosiologi agama (Potret Agama dalam Dimanika Konflik, Pluiralisme dan Modernitas* menjelaskan bahwa perbedaan tingkat kebudayaan pemeluk agama menjadi penyebab munculnya konflik antara agama. Masyarakat yang telah mengalami modernisasi mempunyai visi tersendiri dengan hubungan antar pemeluk agama. Berbeda dengan masyarakat yang masih tradisional, yang selalu curiga pada hal baru atau terhadap sesuatu yang asing.²⁰

Dalam antropologi agama terdapat agama budaya dan budaya agama. Menurut Hilman Hadikusuma bahwa timbulnya agama budaya dalam alam pikiran manusia adalah dikarenakan adanya getaran jiwa yang disebut 'emosi keagamaan atau

²⁰ Dadang Kahmat, *Sosiologi agama (Potret Agama dalam Dimanika Konflik, Pluiralisme dan Modernitas)*. Pustaka Setia: Bandung, Cet. I, 2011, hal 171.

religious emotion'²¹ Selanjutnya Hilman menjelaskan karena adanya emosi keagamaan maka timbullah pemikiran, pendapat, perilaku kepercayaan terhadap sesuatu benda yang dianggap sesuatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa, dianggap keramat atau dikeramatkan dan dianggap suci, serta disayangi atau ditakuti.²² Sedangkan budaya agama adalah hasil-hasil pemikiran dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan. Budaya agama tersebut sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan kehendak yang diwahyukan Tuhan kepada para Nabi, dan ada yang muncul dalam benak manusia berdasarkan emosi keagamaan pribadi manusia sendiri²³ Perbedaan budaya itu memicu timbulnya berbagai bentuk dalam masyarakat.

Dengan demikian, agama budaya dan budaya agama melahirkan berbagai bentuk kebudayaan. kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi menjadi acuan bagi masyarakat dalam bersikap, dan bertindak akhirnya menjadi sebuah tradisi keagamaan, dari tradisi keagamaan yang telah mengkristal dalam masyarakat maka lahirlah sikap keagamaan, kemudian dari sikap keagamaan yang berbeda-beda itu menimbulkan konflik dan keraguan.

Penutup

Konflik adalah pertemuan antara dua macam pilihan yang berbeda yang harus dilaksanakan pada waktu yang sama. Pada saat seseorang dihadapkan kepada dua pilihan, maka pada waktu itu timbullah konflik dalam diri individu, namun setiap konflik/keraguan yang dialami oleh seseorang selalu diiringi dengan motif. Terjadinya konflik motif itu disebabkan adanya beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam waktu yang sama

Konflik keagamaan merupakan suatu tingkatan pemikiran yang menitik beratkan bahwa kebimbangan atau keraguan yang terjadi akan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dalam

²¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, bagain, I, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Cet. I, 1993, hal. 23

²² Ibid, hal. 23

²³ Ibid, hal. 25

diri. Individu yang memiliki perasaan keagamaan tidak mendalam atau beragama hanya sekedar percaya atau ikut-ikutan dapat menyelesaikannya dengan mudah, karena konsep-konsep atau ajaran agama yang dianutnya hanya sebatas pengetahuan belaka, tidak diaplikasikan dalam kehidupannya. Sebaliknya, orang-orang yang taat dalam beragama, karena mereka dididik dengan ajaran agama, tinggal dilingkungan keluarga yang taat beragama akan mengalami pertentangan batin atau kebimbangan yang berat, kondisi jiwa seperti ini akan membawa kepada pertentangan batin atau keraguan.

Konflik sosial adalah konflik atau kebimbangan yang terjadi dalam masyarakat yang bersumber dari masalah-masalah agama. Hal ini didasarkan atas pengamatan ahli sosiologi agama bahwa terjadinya pertentangan bathin atau kebimbangan ada yang disebabkan masalah-masalah agama dan ada pula yang bersumber pada masalah sosial, baik dalam bentuk positif maupun dalam bentuk negatif. Sebagaimana terjadinya perpecahan diantara manusia yang bersumberkan pada agama, perpecahan itu tidak akan terjadi bila tidak diawali oleh Konflik (pertentangan) dalam masyarakat. Masyarakat itu bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Hubungan nilai, dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu

Selain itu, terjadinya konflik kebudayaan bersumber pada sektor-sektor kebudayaan yang tidak sama tumbuh dan berkembangnya dengan kebudayaan spritual dan institusi-institusi sosial, disebabkan perbedaan itu terjadi perbedaan-perbedaan di antara dua sisi kebudayaan tersebut. Sehingga perkembangan lembaga-lembaga spiritual menjadi tidak seimbang bahkan tertinggal dari kemajuan ilmiah dan teknologi. Selanjutnya timbul *cultural lag* (ketinggalan kultural) yaitu kegagalan institusi-institusi sosial-spiritual mengikuti pertumbuhan ilmu pengetahuan serta kebudayaan material, hal ini sebagai faktor penyebab timbulnya konflik atau keraguan pada individu.

Daftar Pustaka

- Effendi, E. Usman dan Juhaya S.Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung : Angkasa, Cet. II, 1985,
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama*, bagain, I, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Cet. I, 1993.
- Kahmat, Dadang, *Sosiologi agama (Potret Agama dalam Dimanika Konflik, Pluiralisme dan Modernitas)*.
....., *Sosiologi Agama* , Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2009
Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2011,
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, Cet. VI, 1989.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, Cet. VI, 1985,
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Cet. I, 1996,
- Puspito, Hendro, *Sosiologi, Agama*, Jakarta: BPK.Gunug Mulia, Cet. IV, 1988,
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. IX, 2003,
- Robert H. Thouless, *An Introduction to the psychology of Religion*, Terj. Machnun Husein, Jakarta : CV. Rajawali, Cet. 1, 1992
- Yeli, Salmaini, *Psikologi Agama*, Pekan baru : Penerbit Zanafa dan Fak.Ush.UIN Suska Riau, Cet. I, 2012
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : NV. Bulan Bintang Cet. XIII, 1991

*Drs.Syaiful Hamali,M.Kom,I., Dosen Tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni Program Pascasarjana (S2)IAIN Raden Intan Lampung